

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan. Sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka. Seperti dalam cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.¹ Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.²

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan nasional, pendidikan yaitu:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan kepada al-Quran dan sunnah dengan tujuan menghasilkan generasi Islam yang paham akan ajaran Islam sekaligus mengaplikasikannya, yang mana sejak lahir sudah diberikan fitrah untuk beragama agar nantinya menjadi insan kamil, sebagaimana disebutkan dalam surat QS. Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

¹UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Yogyakarta: Media Wacana Pers), h. 7

²Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa 1989), h. 9

³Undang-Undang Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), h. 2

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum / 30 : ayat 30)⁴

Kata *fa aqim wajhaka*/hadapkanlah wajahmu, yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini kaum muslim apalagi nabi Muhammad saw. telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. dari perintah di atas tersirat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan musyrikin, yang ketika turunnya ayat ini di Mekah, masih cukup banyak. Makna tersirat itu dipahami dari redaksi ayat di atas yang memerintahkan menghadap wajah.⁵

Maka arahkanlah wajahmu dengan lurus menuju ke arah yang telah ditentukan oleh Tuhanmu demi taat kepada-Nya, yaitu arah agama yang lurus dan agama fitrah. Dan berpalinglah kamu dari kesesatan menuju kepada petunjuk.

Tetaplah kalian semua pada fitrah yang telah diciptakan oleh Allah dalam diri manusia, karena sesungguhnya Dia menjadikan dalam diri mereka

⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit J-art, 2004), h. 407

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 53

fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid, dan meyakinkannya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepadanya pemikirannya yang sehat. Selanjutnya Allah swt. mengemukakan alasan tentang wajib mengerjakan perintah-Nya. Tidak layak fitrah Allah diganti atau dirubah. Ini adalah kalimat berita yang mengandung perintah. Jadi seolah-olah dikatakan, “Janganlah kalian mengganti nama Allah dengan kemusyrikan.”

Penjelasannya, bahwa akal manusia itu seakan-akan lembaran yang putih bersih dan siap untuk menerima tulisan yang akan dituangkan di atasnya, dan ia seperti lahan yang dapat menerima semua apa yang akan ditanamkan kepadanya. Ia dapat menumbuhkan *hanzal* (yang buahnya pahit) sebagaimana ia pun dapat menumbuhkan berbagai macam pohon-pohonan yang berbuah dan ia dapat menumbuhkan obat dan racun.

Jiwa manusia itu datang kepadanya berbagai macam agama dan pengetahuan, lalu ia menyerapnya, akan tetapi hal-hal yang baiklah yang paling banyak diserapnya. Sebagaimana halnya tumbuh-tumbuhan pun sebagian besar dari padanya mengandung racun dan yang tidak bermanfaat sangat sedikit. Dan jiwa manusia itu tidak akan mengganti fitrah yang baik ini dengan pendapat-pendapat yang rusak melainkan dengan adanya seorang guru yang mengajarnya. Yang demikian itu adalah umpama dua orang Yahudi dan Nasrani. Seandainya orang tua membiarkan anaknya, niscaya sang anak akan mengetahui dengan sendirinya, bahwa Tuhan itu satu, dan akalnya tidak akan menuntunnya kepada hal yang lain. Karena sesungguhnya

ternak pun akan terpotong-potong telinganya atau bagian tubuh lainnya kecuali karena faktor dari luarnya. Demikian pula lembaran akal, ia tidak akan terkena pengaruh melainkan dari faktor luar yang menyesatkan tanpa ia sadari. Hal yang Aku perintahkan kepada kalian itu, yaitu ajaran tauhid, ia adalah agama yang haq, tiada kebengkokan dan tiada pula penyimpangan di dalamnya.

Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, demikian itu karena mereka tidak mau menggunakan akalanya guna memikirkan bukti-bukti yang jelas yang menunjukkan kepada ketauhidan ini. Seandainya mereka mengetahui hal tersebut dengan sebenar-benarnya, niscaya mereka akan mengikutinya, dan mereka tidak akan menghalang-halangi manusia yang menyerapnurnya. dan pasti mereka tidak akan menurunkan penghalang-penghalang yang menghambat masuknya sinar ketauhidan kepada diri manusia.⁶

Dan juga terdapat dalam hadits nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ

مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تَلَّ

الْبَهِيمَةَ تَنْتَجُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا حَجًّا دُعَاءً. (رواه البخاري والمسلم

والترمذي والنسائي ومالك وغيره)

⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi 21*, (Semarang : PT. Karya Toha, 1992), h. 83-84

Artinya:

“*Abi Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama islam). Selanjutnya kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi yahudi, nasrani, atau majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya?.* (HR. Bukhari, Abu Daud, Tarmidzi, Nasa’i, dan Maliki)”⁷

Menurut hadits di atas maka dapat diketahui bahwa seorang anak yang lahir ke dunia, ia lahir dan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya ke Yahudi atau pun Nasrani. Para ulama dan cendekiawan Muslim berbeda pendapat mengenai makna fitrah. Secara sederhana, lafaz fitrah berarti suci atau bersih termasuk bersih dari dosa. Makna inilah yang sering kali disematkan dalam hadits di atas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indoesia*, kata fitrah berarti sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan.⁸

Berbeda dengan Hasan Langgulung. Memaknai hadits di atas sebagai hadits yang berbicara tentang seseorang bahwa pada awalnya sangat ditentukan oleh siapa yang berinteraksi dengan anak itu sejak usia dini.⁹

Sedangkan Abdul Majid Khon memaknai fitrah sebagai ciptaan awal, asal kejadian, insting, dan bawaan sejak lahir, baik berbentuk fisik, psikis, rohani, atau sifat dan norma, baik pada makhluk manusia atau yang lain. Mungkin ia lebih dekat dengan insting, sekali pun tidak sama persis, karena fitrah makna cakupannya meliputi naluri dan jati diri baik secara lahir

⁷Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhary, Juz 1*, (Indonesia: Dahlan), h. 532.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 318

⁹ M. Darwis Hude, *Melacak Peran Strategi Keluarga Batih dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (t.tp: al-Burhan, 2007), h. 64

dan bathin. Sedang insting lebih bersifat potensi bathin saja untuk membimbing melakukan suatu aktivitas pekerjaan.¹⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup (upaya mempertahankan dan melestarikan hidupnya), kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan bersifat dinamis dan terkait secara integral.

Konsep fitrah, menurut Islam juga berbeda dengan teori konvergensi oleh William Stern. Dalam pandangan Islam perkembangan potensi manusia itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan semata dan tidak bisa ditentukan melalui pendekatan kuantitas sejauh mana peranan keduanya (potensi dan lingkungan) dalam membentuk kepribadian manusia¹¹

Mendidik anak dengan cara memberikan kebebasan kepada anak didik sesuai dengan kebutuhan. Tindakan ini dilakukan berkat adanya sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya *"Tidak seorangpun yang dilahirkan kecuali menurut fitrahnya."*

Pemberian kebebasan ini tentunya tidak mutlak, melainkan dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan, sebab anak adalah objek yang masih dalam proses penyembuhan dan belum memiliki kepribadian yang kuat. Ia belum dapat memilih sendiri terhadap masalah yang dihadapi. Karena

¹⁰Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi: Hadits-hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 238-239

¹¹Nur Ahid, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 55-58

itu memerlukan petunjuk guna memilih alternatif dari beberapa alternatif yang ada.¹²

Dari ayat dan hadits di atas bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama dan kemudian bergantung pada pendidikan selanjutnya. Kalau mereka mendapatkan pendidikan agama yang baik maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula tetapi sebaliknya bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama ataupun jauh dari agama, oleh karena itu anak membutuhkan pendidikan agar ia mampu membentuk dirinya.¹³

Pendidikan merupakan topik utama dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa selalu aktual untuk dibicarakan, serta dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikannya.¹⁴

Pendidikan merupakan media utama dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar proses

¹² Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 184

¹³ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama cet ke 8*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.31-32

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.1.

pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan mampu untuk melanjutkan perjuangan bangsa dan memiliki karakter mulia.¹⁵

Realitas pendidikan nasional saat ini sedang dihadapkan pada krisis pokok, yakni: Krisis kualitas, kuantitas, relevansi, efisiensi, elitisme dan manajemen. Krisis pokok ini melahirkan tujuan masalah pokok dalam tatanan sistem pendidikan nasional:

- 1) Menurunnya akhlak dan moral peserta didik
- 2) Rendahnya mutu lulusan pendidikan formal pada semua jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang sejak pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.
- 3) Pemerataan kesempatan belajar yang masih terkendala.
- 4) Masih rendahnya efisiensi internal system pendidikan.
- 5) Status kelembagaan yang masih rapuh
- 6) Manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan tujuan pembangunan nasional
- 7) Sumber daya pendidikan yang belum profesional.¹⁶

Keberadaan krisis pokok pendidikan tersebut berhubungan dengan adanya pendidikan karakter yang sedang dirumuskan oleh pemerintah untuk diterapkan pada kurikulum pendidikan. Dengan adanya krisis pendidikan yang terjadi, pendidikan karakter menjadi marak diperbincangkan oleh semua kalangan.

Pendidikan karakter yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan berakhlak mulia sangat sejalan dengan tuntunan agama Islam karena di dalam Islam pendidikan tingkah laku manusia sangat penting sekali.

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan karakter terhadap keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.92.

¹⁶ Muchlis M. Hanafi (ed), *Pendidikan Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia : Tafshir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta : Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 296.

Sebagaimana dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu*, antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga *keluarga kamu*, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar semua terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir dan juga *batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala. *Di atasnya*, yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, *yang keras-keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, *yang tidak mendurhakai Allah* menyangkut apa yang *Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju

kepada kaum pria (Ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.¹⁷ Jadi, sesuai dengan ayat di atas, keluarga merupakan pembentuk karakter anak yang pertama. Dengan didikan yang baik dari keluarganya anak tersebut juga terbentuk dalam dirinya karakter yang baik. Orang tua dapat memberikan motivasi dengan meneladani karakter Nabi dan para sahabatnya.

Pendidikan karakter sangat penting sekali bagi diri peserta didik karena tujuan pendidikan karakter itu adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujudlah dalam perilaku peserta didik, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Menurut para psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah swt. dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah,

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, vol 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 177-178

keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai serta cinta persatuan.¹⁸

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁹ Pendidikan karakter juga diartikan sebagai usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.²⁰ Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²¹

Salah satu faktor yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan adalah adanya problem akut yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah mulai lepas dari norma, etika

¹⁸Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama cet ke 8*, (Surabaya: Usaha Nasional,1983), h.31-32

¹⁹Nurla Isna Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 18

²⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 15

²¹Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2011), h. 5.

dan budaya luhur. Seks bebas menjadi fenomena tanpa bisa dibendung sedikitpun.

Menurut D. Yahya Khan, terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanitas). Atau dapat dikatakan pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya, secara sadar, melalui kebebasan, dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik.²²

Menurut Masnur Muchlis berpendapat bahwa terdapat tiga bentuk desain dalam pemograman pendidikan karakter yang efektif dan utuh.

Pertama, berbasis sekolah. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. Dalam konteks pendidikan karakter dalam hal ini adalah proses realitas komunitas kelas dan konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan peserta didik yang sama-sama berinteraksi dengan materi.

Kedua, berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Misalnya, untuk menanamkan nilai

²² D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010) h. 2

kejujuran tidak hanya memberikan pesan moral, namun ditambah dengan peraturan tegas serta sanksi bagi pelaku ketidakjujuran.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Melainkan masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam konteks kehidupan mereka.²³

Berdasarkan uraian di atas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi diri individu manusia, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam konteks interaksi sosial kultural; dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan sifatnya berlangsung sepanjang hayat.

Agus Wibowo agar pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi di antaranya: (1) teladan dari guru, karyawan, pemimpin sekolah dan para pemangku kebijakan sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Karena semua guru adalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya (intervensi).²⁴

²³Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 160-161

²⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 45

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa, jika saat masih menjadi peserta didik belum ditanamkan karakter mulia kedepannya jika memiliki profesi dapat memberikan dampak kurang memiliki tanggung jawab dan dapat melakukan perbuatan yang melanggar norma.

Kondisi yang demikian kiranya cukup relevan untuk menanamkan karakter kepemimpinan melalui keteladanan akan sikap-sikap yang dimiliki oleh para tokoh pemimpin (khalifah) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga tokoh-tokoh pemimpin Islam tidak hanya sebagai materi pembelajaran saja, melainkan mampu untuk menanamkan karakter kepemimpinan bagi peserta didik. Banyak khalifah dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan sebagai teladan seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sofyan, Harun Ar-Rasyid, Umar bin Abdul Aziz, Shalahuddin Al-Ayyubi dan lain-lain.

Umar bin Khattab adalah sosok seorang pemimpin yang pemberani, yang mempunyai watak yang keras dan lembut. Dalam kepribadian khalifah Umar bin Khattab tertanam nilai-nilai karakter. Namun hati dan akhlak Umar jauh lebih besar dari pada nama besarnya, jauh lebih luas dari pada kekuasaannya dan jauh lebih mulia. Beliau adalah satu-satunya sahabat nabi yang berani mensyiarkan agama Islam secara terang-terangan. Pengorbanannya untuk Islam yang dilandasi oleh keimanann yang kokoh telah banyak ia lakukan, bahkan dalam situasi apapun ia siap membela agama Islam yang keseluruhannya itu ia lakukan dengan ikhlas.

Umar bin Khattab merupakan sahabat Rasulullah yang paling cemerlang, sang inspirator umat Islam. Umar juga merupakan benteng agama Islam yang paling kokoh sekaligus pilarnya yang paling kuat. Umar bin Khattab dalam tempo tidak lebih dari sepuluh tahun, wilayah penaklukan Umar membentang luas di Afrika Utara, Mesir, Nubia, Mediterania Timur.²⁵ Karena itulah sosoknya kerap disetarakan dengan Alexander Agung Kaisar Macedonia dan Cyrus Agung Kaisar Persia, dua emperor besar dunia pada zamannya, yang kebesaran dan kekuasaannya menggelestar dan melintang jagat raya.

Umar bukanlah seorang raja. Ia berada di atas raja. Ia sangat fenomenal dalam sejarah Islam, ia berubah menjadi salah seorang pendukung Islam. Bahkan, Michael H. Hart, mencantumkan nama Umar satu-satunya tokoh Muslim selain nabi Muhammad yang ditempatkan dalam urutan pertama sebagai salah seorang di antara 100 orang yang berpengaruh dalam sejarah sepanjang masa. Pengaruhnya bahkan lebih tinggi dari Julius Caesar (100-44SM), penakluk Kartago dalam perang Punik atau lebih tinggi daripada Charlemagne (712-814M), penguasa Romawi yang pernah menaklukkan Saksoni, “Dengan bala tentaranya yang disiplin,” tulis Hart, “Umar telah melakukan penaklukan yang lebih besar dan lebih bermakna daripada yang dilakukan Julius Caesar dan Charlemagne.”²⁶

²⁵ Mustafa Murad, *Kisah hidup Umar Ibn Khattab*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2007), h.11

²⁶ Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umars*, Terj. Nur Aly, (Jakarta : Penerbit Zaman, 2013), h. 25

Michael H. Hart dalam bukunya yaitu *100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*, menjelaskan bahwa Umar bin Khattab merupakan musuh paling ganas dan beringas, menentang Muhammad dan Agama Islam Habis-habisan. Tetapi mendadak dia, memeluk Agama baru itu dan berbalik menjadi pendukung gigih. Umar bin Khattab selanjutnya menjadi penasehat Nabi Muhammad saw. dan begitulah dilakukannya sepanjang umur Muhammad saw.²⁷

Keberhasilan Umar betul-betul mengesankan. Sesudah Nabi Muhammad, dia merupakan tokoh utama dalam penyerbuan Islam. Tanpa penaklukan-penaklukannya yang secepat kilat, diragukan apakah Islam bisa tersebar luas sebagaimana disaksikan sekarang ini. Lebih-lebih kebanyakan daerah yang ditaklukkan di bawah pemerintahannya tetap menjadi Arab hingga kini. Jelas, tentu saja, Muhammadlah penggerak utamanya jika dia harus menerima penghargaan terhadap perkembangan ini. Tetapi akan merupakan kekeliruan berat apabila kita mengecilkan saham peranan Umar. Penaklukan-penaklukan bukanlah akibat otomatis dari inspirasi yang diberikan Muhammad. Perluasan mungkin saja terjadi, tetapi tidaklah akan sampai sebesar itu kalau saja tanpa kepemimpinan Umar yang brilliant.²⁸

Begitu istimewanya Umar bin Khattab, “Dialah Amirul Mukminin sejati. Dialah pusaka agama Islam sepanjang zaman.” Begitulah kata pepatah tentang Umar, dan juga Allah melekatkan kebenaran di lisan dan hati Umar.

²⁷ Michael H. Hart, *100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*, h. 396

²⁸ *Ibid*, h. 400-401

Kehadirannya memancarkan keteduhan bagi kaum fakir dan kegentaran bagi kaum kafir.

Umar bin Khattab merupakan sosok seseorang yang berkepribadian muslim. Dalam diri Umar bin Khattab tertanam nilai-nilai Islam. Jika nilai-nilai Islam yang terdapat dalam kepribadian Umar bin Khattab ini diinternalisasikan dalam pendidikan Islam, maka hal ini dapat mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan islam yaitu membentuk anak didik yang berkepribadian muslim. Mengingat kembali bahwa karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh sebagian besar pemimpin negara dan pendidik di negeri Indonesia ini telah mengalami krisis yang cukup memprihatinkan.

Hal yang demikian memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku peserta didik dalam menentukan sosok panutan ideal yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Jika pemimpin negara (pejabat) dan pendidik belum mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masih mengalami krisis karakter, sewajarnya peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan turut serta mengalami krisis karakter dan tidak memiliki panutan yang dapat dijadikan sebagai teladan. Karena apapun yang dilihat peserta didik itulah yang akan menjadi pedoman dalam bertindak untuk selanjutnya. Apabila yang dilihat oleh peserta didik adalah hal yang baik dalam bentuk hasilnya saja belum tentu baik seperti contohnya, apalagi figur yang seharusnya dapat memberikannya panutan melakukan hal-hal yang buruk, maka hasilnya akan semakin buruk.

Pada periode Madinah, Umar bin Khattab memainkan peranan yang cukup penting dalam proses penyebaran Islam, baik lewat jalan diplomasi maupun jalan peperangan. Umar selalu berada di sisi Rasulullah saat-saat peperangan terjadi. Tidak hanya itu, Umar dikenal di kalangan umat Islam bahkan di hadapan Nabi Muhammad saw. sendiri sebagai salah seorang sahabat yang kritis. Umar sering kali memprotes kebijakan Nabi saw. yang dianggap tidak rasional, misalnya saja pada perjanjian Hudaibiyah yang menurut logikanya hanya akan merugikan umat Islam. Karena yang diinginkan saat itu adalah datang ke kota Makkah dan menaklukkannya, tetapi tidak diterima oleh Rasulullah dan sahabat lainnya.²⁹ Dengan kata lain di dalam diri Umar terkumpul dua kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi yaitu tugas dunia dan akhirat. Meskipun banyak rintangan dan tantangan pada masa itu orang-orang sangat takut terhadapnya karena Umar sangat keras dan tegas terhadap apapun. Kekerasan dan ketegasan ini menjadi modal baginya untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat Quraisy lainnya di kota Makkah dan Madinah.

Walaupun Umar sangat keras dan tegas sehingga masyarakat sangat takut terhadap Umar tetapi di balik itu Umar dikenal dengan kecerdasannya dan kebaikan atau kelembutan hati yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Karisma Umar mengetarkan, tapi kepribadiannya meneduhkan. Keridhaannya adalah kemuliaan. Amarahnya menjelma hikmah. Umar muak

²⁹Ali Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, Cet. I, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h.136-138

dengan kesewenang-wenangan. Ia menangis saat melihat orang kecil tertindas oleh ketidakadilan. Salah seorang petugas ronda pernah memberikan kesaksian: “Saat tengah malam aku menyusuri kota Madinah, kudapati Amiril Mukminin Umar bin Khattab tengah membungkuk sambil terisak-isak di tepi tangga sebuah masjid. Kuperhatikan sejenak, rupanya ia tengah mengisi kantong pengemis yang tergeletak tidur di tangga masjid itu, dengan dirham, gandum, minyak, dan kurma juga dengan doa bulir air mata. Setelah semua terisi, Umar lalu ikut tidur bersama para pengemis itu.³⁰ Di tengah jalan, Umar menjumpai seorang laki-laki yang sedang mengemis. Ia pun bertanya, “Engkau dari ahli kitab yang mana?”. “Yahudi,” jawab si pengemis. Umar bertanya lagi, “Apa yang mendorongmu untuk melakukan pekerjaan seperti ini? Bukankan Engkau dahulu suka membayar jizyah?”. Pengemis Yahudi itu menjawab, “Dahulu aku suka membayar jizyah. Akan tetapi, kini aku tidak sanggup karena tidak kuat bekerja lagi. Aku sudah tua sekarang, sementara perut yang lapar tidak bisa ditunda. Karena itu, aku mengemis wahai Amirul Mukminin.”

Umar merasa iba melihatnya, Ia pun membawa pengemis Yahudi itu ke bendahara Baitul Mal seraya berkata. “Perhatikan orang-orang ini dan orang-orang yang seperti dia. Beri dia sejumlah uang dari Baitul Mal yang cukup dan dapat memperbaiki keadaannya.” Umar melanjutkan, “Kita bertindak tidak adil terhadapnya, menerima pembayaran jizyah darinya kala ia masih muda, lalu menelantarkannya kala ia telah lanjut usia. Sesungguhnya

³⁰ Mustafa Murad, *Op.Cit*, h.12

sedekah itu diberikan kepada orang-orang fakir dan miskin. Dan orang ini termasuk orang-orang miskin dari ahli kitab.³¹

Umar ibn al-Khattab seringkali menangis saat melaksanakan shalat hingga suara bacaan shalatnya yang disertai suara tangisan itu terdengar jelas oleh para makmum. Al-Aqamah ibn Abi Waqqash menuturkan, “Suatu ketika, Umar membacakan surat Yusuf dalam shalat berjamaah. Aku berada di shaf paling belakang. Di tengah bacaannya, setiap kali menyebut nama Yusuf, aku mendengar suara lirih tangisnya.”

Abu Said, budak Abu Usaid, berkata, “Tidak ada di antara para sahabat yang melebihi Umar dalam banyaknya cucuran air mata dan kerasnya suara tangisannya saat beribadah.” Lain lagi pengalaman Ibnu Abbas. Dia bercerita, “Aku pernah melihat Umar menangis hingga hampir-hampir membuat tulang rusukku bergetar. Tangisannya memunculkan rasa damai dalam diriku.”³²

Umar, dengan sikap zuhudnya dari segala kenikmatan dunia itulah yang mendorong hatinya begitu prihatin terhadap golongan miskin, hal yang pada mulanya dikhawatirkan orang tidak akan mendapat perhatian bila dia yang menggantikan memegang pimpinan. Orang sudah melihatnya di masa Rasulullah, luar biasa kerasnya ia berpegang pada keadilan. Juga orang yang sudah melihatnya di masa Abu Bakar, sikapnya sangat keras terhadap kezaliman. Tak terbayangkan oleh siapa pun bahwa ia mempunyai rasa kasih

³¹ Fuad Abdurrahman, *Op.Cit*, h. 97

³² *Ibid*, h. 178

sayang. Oleh karena itu, tak lama kemudian setelah ia memangku jabatan itu, ia masih bertindak tegas dan keras terhadap ketidakadilan, di samping sikapnya yang ramah dan penuh kasih sayang terhadap kaum dhuafa dan fakir miskin. Bahkan kasih sayangnya kepada mereka melebihi ibu-bapak mereka sendiri, menahan air mata mereka, mengantar sendiri hak-hak mereka dan memperhatikan keperluan mereka besar kecil. Dalam setiap bangsa jumlah kaum dhuafa dan fakir miskin itulah yang terbanyak. Tetapi mereka sekarang di tangan Umar mendapat pengayom dan tempat berlindung. Laki-laki yang tak kenal ampun dan keras ini ternyata kini lebih mereka cintai daripada diri mereka dan anak-anak mereka sendiri.³³

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik dan merasa perlu untuk meneliti secara mendalam nilai-nilai karakter dalam kepribadian khalifah Umar bin Khattab yang dapat dijadikan sebagai figur teladan dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan itu, maka penulis merumuskan judul penelitian “ **Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Kepribadian Khalifah Umar bin Al - Khattab**”.

B. Rumusan dan batasan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, maka rumusan permasalahan skripsi ini ialah: Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kepribadian Umar bin Khattab?

³³ Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab*, Terj. Ali Udah, Cet. III (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2002), h. xlvi-xlvi

2. Batasan masalah

Agar pembahasan ini lebih terarah dan memudahkan dalam memahaminya maka dalam penelitian ini penulis memberikan batasan masalah yang akan dibahas yaitu:

- a. Nilai pendidikan karakter Umar bin Khattab sebelum dan sesudah masuk Islam.
- b. Nilai pendidikan karakter adil dan jujur dalam kepribadian Umar bin Khattab
- c. Nilai pendidikan karakter sederhana dalam kepribadian Umar bin Khattab
- d. Nilai pendidikan karakter rendah hati dalam kepribadian Umar bin Khattab

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pendidikan karakter Umar bin Khattab sebelum dan sesudah masuk Islam.
- b. Untuk mengetahui pendidikan karakter adil dan jujur dalam kepribadian Umar bin Khattab
- c. Untuk mengetahui pendidikan karakter sederhana dalam kepribadian Umar bin Khattab
- d. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter rendah hati dalam kepribadian Umar bin Khattab

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Supaya lebih memahami bagaimana nilai pendidikan karakter Islam dalam kepribadian Umar bin Khattab.
- b. Supaya dapat meneladani kepribadian Umar bin Khattab.
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan judul

Untuk memperoleh gambaran umum yang jelas tentang apa-apa yang dimaksud pada judul, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan kata-kata yang terdapat didalamnya, maka penulis menguraikan satu persatu:

Nilai : Norma yang meletakkan perbuatan, cara bertingkah laku, dan tujuan pekerjaan di atas tahap yang dapat diterima, yang diinginkan atau tidak diinginkan, atau yang dianggap baik atau yang dianggap buruk.³⁴

³⁴ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam pendidikan Islam dan Sains Sosial*. *Op. cit*, h. 91

Pendidikan : Rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Quran dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.³⁵

Karakter : Perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma agama, norma hukum, tata karma, sopan santun, norma budaya, dan adat istiadat.³⁶

Kepribadian : Perpaduan sifat yang dapat diteliti dan digambarkan untuk menyatakan kualitas istimewa yang dimiliki oleh seseorang.³⁷
Seseorang yang penulis maksud adalah kepribadian Umar bin Khattab.

Umar Bin Khattab : Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdullah

³⁵ Samsul Nizar, *Op.Cit*, h. 94

³⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008), h. 17

³⁷ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, *Op.Cit*, h.16

‘Uzza bin Rabah bin Abdullah bin Qurath bin Zurah bin Adiy bin Ka’ab bin Luay bin Ghalib bin Fihir bin Malik. Nasab Umar bin Khattab bertemu dengan dengan Rasulullah pada Ka’ab bin Luay bin Ghalib. Keturunan Fihir dikenal dengan nama Quraisy. Umar adalah salah satu keturunan Bani Adiy.³⁸ Dia digelari al- Faruq yang artinya singa padang pasir, karena dia merupakan seorang yang pemberani.

Jadi maksud judul diatas adalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada tingkah laku lahiriah Umar bin Khattab dalam menjalani kehidupan dimuka bumi yang mencerminkan kualitas diri Umar bin Khattab.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi terdiri dari lima pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam bab akan membahas hal-hal sebagai berikut :

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* merupakan kajian teori yang membahas tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kepribadian Khalifah Umar bin

³⁸ Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Best Stories of Umar bin Khattab*, (Jakarta : Karya Media, 2015), h. 14

Khatab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub topik dan penelitian yang relevan.

Bab *ketiga* tentang metode penelitian dengan menggunakan metode perpustakaan (*Library Research*)

Bab *keempat* menjelaskan dan menguraikan tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam kepribadian Umar bin Khatab yaitu nilai pendidikan karakter berani, adil dan jujur, sederhana serta rendah hati.

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

